

INTERNALISASI NILAI MORAL DAN SOSIAL MELALUI PROJEK P5 ‘STOP BULLYING’ SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PERUNDUNGAN DI PESANTREN"

Widi Syaftinentias¹, Fajar Wirawan², Puji Astuti³, Sati Juli Ayuri⁴,
Silviana Masran⁵
STKIP Insan Madani Airmolek

SUBMISSION TRACK

Submitted : 5 Agustus 2025
Accepted : 8 Agustus 2025
Published : 9 Agustus 2025

KEYWORDS

P5 Project, bullying, character education, pesantren, community engagement

Projek P5, bullying, pendidikan karakter, pesantren, pengabdian masyarakat

CORRESPONDENCE

Phone:

E-mail: widisynz@gmail.com¹,
fajawirawan34@gmail.com²,
pujiastuti2695@gmail.com³,
satijuliyuri@gmail.com⁴,
silviana.masran87@gmail.com⁵

A B S T R A C T

This community service project aimed to raise awareness and build students' character concerning the issue of bullying through the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) themed "STOP Bullying." The activity was carried out by lecturers of STKIP Insan Madani Airmolek in collaboration with teachers at SMP Pondok Pesantren Babussalam Pekanbaru over a one-month period using a participatory approach grounded in Islamic values. The method used was qualitative descriptive through a collaborative project model involving teachers, lecturers, and students. A total of 24 groups of eighth-grade students participated in problem identification, field observation, reporting, poster campaigns, roleplays, and value reflection. Assessment of five key aspects yielded an average overall score of 86.25, with the highest score in the value reflection aspect (89.79). The findings indicate that a project-based approach integrating spiritual values and active student participation is effective in enhancing awareness, empathy, and students' social skills in fostering a safe, inclusive, and violence-free school environment.

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan membentuk karakter peserta didik terhadap isu perundungan (bullying) melalui pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bertema "STOP Bullying". Kegiatan dilaksanakan oleh dosen STKIP Insan Madani Airmolek bersama guru SMP Pondok Pesantren Babussalam Pekanbaru selama satu bulan dengan pendekatan partisipatif dan berbasis nilai-nilai keislaman. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan model proyek kolaboratif antara guru, dosen, dan siswa. Sebanyak 24 kelompok siswa kelas VIII dilibatkan dalam tahapan identifikasi masalah, observasi lapangan, pelaporan, kampanye poster, roleplay, dan refleksi nilai. Hasil penilaian dari lima aspek utama menunjukkan rata-rata skor keseluruhan sebesar 86,25 dengan nilai tertinggi pada aspek refleksi nilai (89,79). Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan proyek dengan integrasi nilai spiritual dan partisipasi aktif siswa efektif dalam meningkatkan kesadaran, empati, serta keterampilan sosial siswa dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, ramah, dan bebas kekerasan.

PENDAHULUAN

Perundungan atau bullying merupakan salah satu permasalahan serius yang mengancam keselamatan, kenyamanan, dan hak-hak dasar peserta didik di lingkungan pendidikan. Perundungan tidak hanya berdampak pada fisik korban, tetapi juga memberikan efek jangka panjang terhadap kesehatan mental, perkembangan emosi, dan motivasi belajar. Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2018) mengungkap bahwa tiga dari empat anak dan remaja di Indonesia pernah mengalami setidaknya satu jenis kekerasan, dan pelaku sebagian besar adalah teman sebaya. Selanjutnya, hasil survei Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2018 menunjukkan bahwa

sekitar 41% siswa berusia 15 tahun di Indonesia mengalami perundungan lebih dari sekali dalam sebulan.

Dalam perkembangan era digital, bentuk perundungan meluas menjadi cyberbullying, yaitu tindakan intimidasi atau kekerasan secara daring yang dilakukan melalui media sosial atau platform digital. Survei nasional menyebutkan bahwa 45% dari 2.777 remaja usia 14–24 tahun pernah mengalami bentuk perundungan secara daring, baik dalam bentuk penghinaan, penyebaran rumor, hingga pelecehan secara verbal dalam dunia maya.

Permasalahan perundungan di sekolah telah menjadi perhatian serius pemerintah Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menyatakan bahwa setiap anak berhak untuk mendapatkan perlindungan dari kekerasan fisik dan/atau psikis, perlakuan yang merendahkan martabat, dan tindakan diskriminatif. Selain itu, Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan, menegaskan bahwa satuan pendidikan wajib menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan. Dokumen ini memperkuat legitimasi bahwa sekolah harus memiliki kebijakan dan strategi preventif untuk mencegah segala bentuk kekerasan, termasuk perundungan.

Secara teoritis, perundungan dalam dunia pendidikan dipahami sebagai bagian dari dinamika sosial yang bermasalah, di mana terjadi relasi kuasa yang tidak seimbang antara pelaku dan korban (Olweus, 1993). Teori ini menjelaskan bahwa bullying terjadi ketika seseorang secara berulang kali dikenai tindakan agresif yang disengaja oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan lebih. Albert Bandura, dalam teori sosial-kognitifnya, juga menekankan bahwa perilaku agresif seperti bullying bisa dipelajari melalui observasi dan interaksi sosial yang maladaptif, terutama dalam lingkungan yang permisif terhadap kekerasan.

Lebih lanjut, implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi salah satu strategi pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dengan isu aktual di lingkungan sekolah. P5 merupakan pendekatan transformatif yang bertujuan menanamkan enam dimensi karakter: beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Satuan pendidikan, dalam hal ini SMP Pondok Pesantren Babussalam Pekanbaru, memiliki peran sentral dalam membentuk karakter siswa melalui pendekatan nilai-nilai keislaman dan kepesantrenan. Oleh karena itu, kegiatan Projek P5 dengan tema "Bangun Jiwa dan Raga" dan topik "STOP Bullying" diimplementasikan sebagai sarana edukasi dan aksi nyata dalam menumbuhkan kesadaran siswa terhadap bahaya bullying dan pentingnya membangun lingkungan belajar yang aman dan harmonis. Kegiatan ini dirancang untuk tidak hanya menanamkan pemahaman teoretis tentang bullying, tetapi juga mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan mengampanyekan tindakan preventif berbasis nilai-nilai pesantren.

Urgensi pengabdian masyarakat ini semakin relevan mengingat masih tingginya angka kasus perundungan yang belum tertangani secara sistematis di sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti & Fitriyah (2021) menunjukkan bahwa upaya pencegahan bullying di lingkungan sekolah sering kali bersifat reaktif dan belum menyentuh akar masalah, seperti pembentukan karakter dan literasi nilai sosial. Selain itu, berdasarkan studi dari Purwanti et al. (2020), sebagian besar peserta didik belum memahami secara utuh jenis-jenis perundungan serta dampak psikologis jangka panjangnya terhadap korban.

Melalui kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk Projek P5 ini, siswa tidak hanya dididukasi secara kognitif mengenai isu perundungan, tetapi juga diberdayakan untuk menjadi

agen perubahan di lingkungan sekolahnya. Penguatan karakter melalui pendekatan berbasis nilai-nilai pesantren memberikan dimensi religius dan kultural yang mendalam, sehingga mampu membentuk sikap dan perilaku siswa yang lebih empatik, peduli, dan bertanggung jawab sosial.

Kegiatan ini dilaksanakan oleh tim dosen STKIP Insan Madani Airmolek sebagai bagian dari implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bidang pengabdian kepada masyarakat. Kolaborasi antara perguruan tinggi dan satuan pendidikan ini bertujuan untuk mengintegrasikan hasil kajian akademik dengan praktik nyata di lapangan, serta mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan ini tidak hanya penting sebagai bentuk tanggung jawab sosial akademisi terhadap permasalahan pendidikan, tetapi juga sebagai kontribusi nyata dalam membangun sistem pendidikan yang lebih humanis, partisipatif, dan berkelanjutan.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode partisipatif, yang dilaksanakan dalam bentuk proyek kolaboratif antara dosen, guru, dan peserta didik. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan proses pelaksanaan kegiatan secara mendalam, serta melibatkan partisipasi aktif siswa dalam memahami dan menangani isu perundungan di lingkungan sekolah.

Pengabdian ini merupakan bagian dari program kerja dosen STKIP Insan Madani Airmolek yang dilaksanakan selama satu bulan di SMP Pondok Pesantren Babussalam Pekanbaru. Fokus kegiatan adalah pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan topik *STOP Bullying*, yang dirancang untuk membentuk kesadaran dan karakter peserta didik dalam mencegah dan menanggulangi tindakan perundungan.

Dalam kegiatan ini, peran, antara lain:

1. Merancang desain kegiatan berbasis nilai-nilai karakter dan spiritualitas pesantren;
2. Menyusun modul dan instrumen pembelajaran, termasuk rubrik penilaian, panduan observasi, dan lembar refleksi;
3. Memberikan pelatihan dan pendampingan kepada guru dalam mengimplementasikan proyek P5 secara efektif;
4. Melakukan supervisi pelaksanaan kegiatan dan memfasilitasi diskusi maupun evaluasi selama proses berlangsung;
5. Mendokumentasikan kegiatan dan melakukan analisis data untuk keperluan evaluasi dan pelaporan hasil pengabdian masyarakat.

Kegiatan inti proyek berlangsung selama delapan hari (dalam rentang waktu satu bulan), mencakup 50 Jam Pelajaran (JP), dan melibatkan seluruh siswa kelas VIII yang terbagi dalam empat rombongan belajar (VIII.1 hingga VIII.4). Setiap kelas didampingi oleh guru yang telah ditunjuk sebagai fasilitator kegiatan, dengan dukungan langsung dari dosen pelaksana.

Tahapan pelaksanaan kegiatan mencakup:

1. Identifikasi Masalah

Siswa menggali pemahaman awal tentang bullying dan jenis-jenisnya melalui diskusi kelompok, pemutaran video edukatif, dan penyusunan peta pikiran.

2. Observasi dan Pengumpulan Data

Siswa melakukan observasi dan wawancara di lingkungan sekolah untuk mengidentifikasi potensi kasus perundungan. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi dan daftar pertanyaan yang dikembangkan secara kolaboratif.

3. Pelaporan dan Presentasi

Setiap kelompok menyusun laporan hasil observasi, mempresentasikan temuannya di hadapan kelompok lain, dan berdiskusi untuk memperdalam pemahaman terhadap permasalahan yang ditemukan.

4. Kreasi dan Kampanye

Siswa menyusun poster kampanye anti-bullying yang memuat pesan moral dan sosial, melakukan simulasi peran (roleplay), serta menyelenggarakan seminar motivasi untuk mengedukasi warga sekolah secara luas.

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan beberapa instrumen, antara lain: asesmen formatif awal, rubrik penilaian laporan dan poster, lembar umpan balik kampanye, serta refleksi diri siswa mengenai perubahan pemahaman dan sikap terhadap bullying.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema "*STOP Bullying*" yang dilaksanakan oleh dosen STKIP Insan Madani Airmolek bersama guru SMP Pondok Pesantren Babussalam Pekanbaru selama satu bulan memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kesadaran dan karakter siswa terhadap isu perundungan. Dalam kegiatan ini, dosen berperan sebagai konseptor kegiatan, fasilitator nilai, pembimbing asesmen proyek, serta evaluator dampak kegiatan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Kolaborasi dengan guru pendamping memperkuat aspek kontekstual pembelajaran di lingkungan pesantren.

Siswa kelas VIII yang terdiri dari 24 kelompok (masing-masing kelompok berisi 4–6 siswa) melaksanakan berbagai rangkaian kegiatan mulai dari observasi, pengumpulan data kasus bullying, penyusunan laporan, kreasi poster kampanye, presentasi, roleplay, seminar, hingga refleksi nilai. Penilaian dilakukan berdasarkan lima aspek utama yang sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu:

1. Laporan Observasi (struktur dan isi)
2. Kreativitas Poster Kampanye
3. Presentasi & Peran dalam Roleplay
4. Refleksi Diri dan Pemahaman Nilai
5. Kolaborasi dan Tanggung Jawab Kelompok

Tabel 1. Hasil Nilai Dari Masing-Masing Kelompok

| No | Kelompok | Laporan Observasi | Poster Kampanye | Presentasi & Roleplay | Refleksi Nilai | Kolaborasi |
|----|----------|-------------------|-----------------|-----------------------|----------------|------------|
| 1 | 1 | 85 | 90 | 80 | 90 | 87 |
| 2 | 2 | 86 | 88 | 84 | 92 | 88 |
| 3 | 3 | 80 | 85 | 81 | 87 | 86 |
| 4 | 4 | 83 | 87 | 82 | 88 | 85 |
| 5 | 5 | 84 | 89 | 80 | 90 | 88 |
| 6 | 6 | 86 | 90 | 83 | 91 | 87 |
| 7 | 7 | 85 | 86 | 82 | 89 | 86 |
| 8 | 8 | 84 | 87 | 80 | 88 | 85 |
| 9 | 9 | 83 | 88 | 84 | 89 | 86 |
| 10 | 10 | 85 | 90 | 81 | 91 | 88 |
| 11 | 11 | 86 | 89 | 83 | 90 | 87 |
| 12 | 12 | 84 | 88 | 82 | 89 | 86 |

| | | | | | | |
|----|----|----|----|----|----|----|
| 13 | 13 | 85 | 87 | 81 | 90 | 85 |
| 14 | 14 | 86 | 89 | 83 | 90 | 88 |
| 15 | 15 | 83 | 87 | 80 | 88 | 86 |
| 16 | 16 | 84 | 88 | 82 | 89 | 87 |
| 17 | 17 | 82 | 86 | 80 | 87 | 85 |
| 18 | 18 | 84 | 87 | 83 | 90 | 86 |
| 19 | 19 | 83 | 88 | 81 | 88 | 85 |
| 20 | 20 | 85 | 89 | 82 | 91 | 87 |
| 21 | 21 | 86 | 90 | 84 | 92 | 88 |
| 22 | 22 | 85 | 88 | 83 | 90 | 86 |
| 23 | 23 | 84 | 87 | 81 | 89 | 85 |
| 24 | 24 | 85 | 88 | 82 | 90 | 86 |

Rata-rata hasil penilaian dari 24 kelompok yang mengikuti kegiatan Proyek P5 bertema "*STOP Bullying*" menunjukkan capaian yang sangat baik di seluruh aspek yang dinilai. Aspek laporan observasi, yang mencerminkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi dan menganalisis kasus perundungan, memperoleh nilai rata-rata 84,71, menunjukkan ketelitian siswa dalam menyusun data dan temuan lapangan. Pada aspek poster kampanye, siswa menunjukkan kreativitas yang tinggi dengan nilai rata-rata 87,47, mencerminkan kemampuan mereka dalam menyampaikan pesan anti-bullying secara visual, informatif, dan menarik. Sementara itu, aspek presentasi dan roleplay memperoleh nilai rata-rata 82,19, yang mengindikasikan bahwa siswa telah berupaya menampilkan pesan anti-perundungan secara komunikatif dan partisipatif, meskipun masih terdapat ruang peningkatan dalam penguasaan panggung dan ekspresi. Nilai tertinggi diperoleh pada aspek refleksi diri dan pemahaman nilai, yakni sebesar 89,79, yang menunjukkan tingkat internalisasi nilai moral, empati, dan kesadaran siswa terhadap pentingnya lingkungan sekolah yang aman dan ramah. Sedangkan aspek kolaborasi dan tanggung jawab kelompok mencatat nilai rata-rata 87,10, menandakan keterlibatan aktif dan tanggung jawab bersama antar anggota kelompok dalam menyukseskan kegiatan. Secara keseluruhan, rata-rata nilai seluruh kegiatan mencapai 86,25, yang mencerminkan keberhasilan pelaksanaan proyek ini dalam membangun kesadaran, keterampilan sosial, dan karakter siswa secara menyeluruh. Nilai tertinggi terdapat pada aspek refleksi diri dan pemahaman nilai (89,79) yang menunjukkan bahwa siswa berhasil menginternalisasi nilai moral kegiatan. Ini tidak lepas dari pendekatan berbasis nilai keislaman dan diskusi reflektif yang dipandu oleh dosen selama kegiatan. Dosen tidak hanya memberi arahan teknis, tetapi juga membimbing siswa untuk mengaitkan pengalaman sehari-hari dengan ajaran moral dan spiritual dalam Islam.

Secara substansi, kegiatan ini berhasil menumbuhkan kesadaran kolektif siswa terhadap pentingnya menciptakan budaya sekolah yang ramah dan bebas kekerasan. Beberapa siswa bahkan menyampaikan pengalaman pribadi mereka selama observasi dan refleksi, yang memperlihatkan empati dan kesadaran sosial yang tumbuh secara otentik. Kegiatan roleplay dan seminar kampanye juga membuka ruang bagi siswa untuk menyuarakan pesan-pesan anti-bullying secara lugas dan bermakna.

Sejalan dengan teori perkembangan sosial Bronfenbrenner dan temuan Widyastuti & Fitriyah (2021), kegiatan ini mampu menyentuh faktor mikro seperti interaksi antarindividu, serta memperkuat nilai sosial melalui pembelajaran partisipatif. Ini merupakan contoh praktik baik dalam pengabdian masyarakat yang mengintegrasikan dimensi akademik, sosial, dan spiritual secara holistik.

Secara tidak langsung, keterlibatan dosen juga memberikan contoh konkrit kepada guru dan siswa mengenai bagaimana pelibatan sivitas akademika dapat memberikan dampak positif terhadap lingkungan pendidikan. Dengan kata lain, kegiatan ini tidak hanya berdampak pada siswa, tetapi juga memperkaya praktik pembelajaran guru dan mempererat sinergi antara perguruan tinggi dan sekolah.

Temuan ini diperkuat oleh berbagai hasil penelitian sebelumnya. Penelitian Widyastuti dan Fitriyah (2021) menyoroti bahwa upaya pencegahan bullying di sekolah seringkali masih bersifat reaktif dan belum menyentuh akar masalah, seperti pembentukan karakter dan literasi sosial. Hal ini menjadi alasan pentingnya kegiatan pengabdian masyarakat seperti Projek P5 yang dilakukan oleh dosen STKIP Insan Madani Airmolek, yang tidak hanya mengarahkan siswa secara teknis, tetapi juga membimbing mereka dalam proses refleksi, diskusi nilai, dan pemaknaan moral secara kontekstual dengan nilai-nilai pesantren. Studi Purwanti et al. (2020) juga menemukan bahwa sebagian besar peserta didik belum memahami secara menyeluruh jenis perundungan dan dampaknya, sehingga pendekatan partisipatif seperti ini mampu menutup celah tersebut dengan memberi ruang dialog yang terbuka.

Penelitian lain mendukung efektivitas metode *roleplay* dan kampanye sebagai strategi penguatan empati dan kesadaran sosial. Studi dari *ripplekindness.org* menyatakan bahwa empati adalah landasan utama dalam mencegah perundungan, dan kegiatan refleksi nilai mampu menumbuhkan kesadaran siswa secara otentik. Di sisi lain, penggunaan media visual seperti poster terbukti efektif dalam membentuk persepsi dan sikap anti-bullying, sebagaimana dikemukakan dalam studi intervensi visual sekolah di Australia dan Eropa. Nilai-nilai keislaman yang terintegrasi dalam seluruh proses juga memperkuat dampak kegiatan ini, sebagaimana ditegaskan oleh Ningsih (2023) bahwa pendekatan religius dalam pendidikan karakter dapat membentuk budaya sekolah yang lebih inklusif, damai, dan peduli sesama.

Dengan demikian, kegiatan Projek P5 “*STOP Bullying*” yang difasilitasi oleh dosen dalam program pengabdian masyarakat tidak hanya berhasil dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang bullying, tetapi juga menanamkan karakter yang tangguh dan empatik. Pendekatan holistik dan partisipatif ini layak untuk direplikasi di satuan pendidikan lainnya sebagai strategi pembangunan budaya sekolah yang ramah, religius, dan bebas dari kekerasan.

Pelaksanaan kegiatan Projek P5 “*STOP Bullying*” tidak hanya memberikan ruang bagi siswa untuk memahami isu perundungan, tetapi juga membentuk mereka sebagai agen perubahan di lingkungan sekolah. Penerapan model pembelajaran berbasis proyek yang dipandu langsung oleh dosen dari STKIP Insan Madani Airmolek mampu menghadirkan pengalaman belajar yang otentik, relevan, dan menyentuh aspek kehidupan nyata siswa.

Dengan demikian, kegiatan Projek P5 bertema “*STOP Bullying*” ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap isu bullying, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan budaya sekolah yang humanis, inklusif, dan berbasis nilai, sebagaimana dicita-citakan dalam Profil Pelajar Pancasila.

KESIMPULAN

Kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bertema “*STOP Bullying*” yang dilaksanakan oleh dosen STKIP Insan Madani Airmolek bersama siswa kelas VIII SMP Pondok Pesantren Babussalam Pekanbaru terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan keterlibatan siswa terhadap isu perundungan di lingkungan sekolah. Rata-rata penilaian dari 24 kelompok peserta menunjukkan capaian yang sangat baik di lima aspek utama: laporan observasi, poster kampanye, presentasi dan *roleplay*, refleksi nilai, serta kolaborasi kelompok, dengan rata-rata keseluruhan nilai sebesar 86,25. Nilai tertinggi terdapat pada aspek refleksi diri dan pemahaman nilai (89,79), menunjukkan bahwa siswa tidak hanya

memahami secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam menghadapi isu bullying.

Pendekatan berbasis nilai keislaman dan strategi pedagogis partisipatif yang diterapkan oleh dosen memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan kegiatan. Melalui observasi, kampanye, diskusi, dan roleplay, siswa belajar secara aktif dan kontekstual untuk memahami jenis-jenis bullying, dampaknya, serta pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang ramah, aman, dan inklusif. Keberhasilan ini juga didukung oleh studi-studi sebelumnya yang menekankan pentingnya pendidikan karakter dan keterlibatan emosional dalam upaya pencegahan perundungan. Oleh karena itu, kegiatan ini tidak hanya menjadi bentuk pengabdian masyarakat yang relevan dan bermakna, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam membangun budaya sekolah yang humanis, reflektif, dan bebas kekerasan.

DATAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2018). *Data Kekerasan Terhadap Anak di Indonesia*. [Laporan Statistik].
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Panduan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar, dan Menengah.
- Ningsih, S. (2023). Penguatan Karakter Peserta Didik Berbasis Nilai-Nilai Islam di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 45–56. <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i1.45000>
- Olweus, D. (1993). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Oxford: Blackwell.
- PISA. (2018). *Results from PISA 2018*. OECD Publishing. <https://www.oecd.org/pisa/publications/pisa-2018-results.htm>
- Purwanti, I., Raharjo, T., & Handayani, S. (2020). Pemahaman Siswa terhadap Jenis dan Dampak Bullying di Sekolah. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 9(2), 124–134. <https://doi.org/10.23917/psikologi.v9i2.11888>
- Ripple Kindness Project. (2020). The Importance of Empathy in Preventing Bullying. Diakses dari: <https://ripplekindness.org/empathy-to-prevent-bullying/>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.
- Widyastuti, R., & Fitriyah, S. (2021). Strategi Pencegahan Bullying di Sekolah Dasar Berbasis Literasi Nilai Sosial. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(2), 173–185. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v26i2.379>